

**IMPLEMENTASI LANDASAN PENDIDIKAN DALAM MENGOPTIMALKAN
PERAN GURU DAN MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENCEGAH
PERILAKU *BULLYING***

Ajerin Karim¹, Aunurrahman², Halida³, RR Eka Ratnawati⁴

^{1,2,4} Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, FKIP Universitas Tanjungpura

³ Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Tanjungpura

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak,
Kalimantan Barat 78115

¹ Email: f2151231033@student.untan.ac.id

² Email: aunurrahman@fkip.untan.ac.id

³ Email: halida@fkip.untan.ac.id

⁴ Email: f2151231031@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Pentingnya landasan Pendidikan dalam mengatasi masalah *bullying* dalam seluruh proses pembelajaran merupakan kunci utama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Peran guru dan manajemen sekolah sangat penting dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi landasan pendidikan dalam mengoptimalkan peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku *bullying*. Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*literature review*), mengkaji sumber literatur terutama jurnal, buku, dan sumber lain yang mendukung penelitian. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dan peristiwa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dan manajemen sekolah dapat membantu mengatasi masalah *bullying* dengan membangun kerjasama dan tanggung jawab bersama seluruh komponen sekolah termasuk orang tua siswa dan pihak – pihak terkait lainnya, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dengan penelitian ini di harapkan dapat membantu guru dan manajemen sekolah dalam mengatasi masalah *bullying*.

Kata Kunci: landasan pendidikan, guru, manajemen sekolah, *bullying*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

The importance of an educational foundation in overcoming the problem of bullying in the entire learning process is the main key to creating a safe and comfortable school environment. The role of teachers and school management is very important in preventing bullying at school. This research aims to explain the implementation of educational foundations in optimizing the role of teachers and school management in preventing bullying behavior. By using a literature review approach, reviewing literature sources, especially journals, books and other sources that support research. This research method uses qualitative research to understand and explain phenomena and events in a broader social and cultural context. The research results show that the role of teachers and school management can help overcoming the problem of bullying by building cooperation and responsibility with all school components, including parents and other related parties, thereby creating a safe and inclusive school environment. It is hoped that this research can help teachers and school management in overcoming the problem of bullying.

Keyword: *educational foundation, teachers, school management, bullying.*

PENDAHULUAN

Pendidikan secara nasional memiliki peran penting dalam mengasah kemampuan dan membentuk karakter serta budaya yang tinggi dari suatu bangsa, dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan masyarakat, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki keyakinan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku yang baik, memiliki kesehatan yang optimal, berpengetahuan luas, memiliki kemampuan yang baik, kreatif, mandiri, dan menjadi bagian dari masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip demokrasi dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap negara (Indonesia, 2003). Pendidikan juga berperan membentuk perilaku individu siswa agar mereka dapat dengan siap menghadapi lingkungan di sekitarnya. Implikasi dari proses pendidikan ini memiliki dampak yang besar pada kemajuan suatu negara karena menghasilkan individu yang terdidik, mampu untuk mengenali diri sendiri, berubah menjadi pribadi yang lebih baik, meningkatkan tingkat kreativitas, rasa empati, dan juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan.

Menurut Wahid et al (2020) Lingkungan sekolah merupakan sekelompok ruang di institusi pendidikan formal yang mempengaruhi bagaimana sikap dan potensi siswa berkembang. Di sinilah para siswa belajar bukan hanya materi pelajaran, tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan sesama dan memahami nilai-nilai sosial. Namun, sayangnya, dalam beberapa situasi, lingkungan sekolah juga menjadi tempat terjadinya perilaku *bullying*. (Coloroso, 2002) menyatakan bahwa *bullying* adalah tindakan yang menimbulkan kebencian secara sadar dan sengaja dengan maksud untuk menyinggung, seperti intimidasi dengan ancaman menyebabkan agresi dan ketakutan. Riauskina et al (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Dapat disimpulkan *bullying* merujuk pada situasi di mana seseorang menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang, dan korban tidak mampu membela diri karena kelemahan fisik dan/atau mental. Dalam kondisi ini, terjadi ketidakseimbangan kekuatan yang dapat memberikan peluang bagi penindasan untuk terus berlanjut, yang dapat berdampak serius terhadap siswa, baik yang menjadi korban maupun yang terlibat dalam perilaku ini.

Menurut Adiyono et al (2022) perilaku *bullying* adalah masalah sosial yang telah menjadi perhatian serius di berbagai negara. Ini bukan hanya fenomena lokal, tetapi juga terjadi di seluruh dunia dan mengancam kesejahteraan dan perkembangan psikologis para pelajar. *Bullying* dapat merugikan fisik, emosional, dan sosial korban, dan dapat

mengakibatkan dampak jangka panjang, seperti stres, kecemasan, depresi, bahkan pemikiran untuk bunuh diri. Bullying ini melibatkan lebih dari sekadar pemikiran dari pelakunya, keinginan untuk melukai orang lain dalam bullying selalu diikuti oleh perilaku negatif (Indarwati, 2023).

Meningkatnya insiden kekerasan pada anak-anak di lingkungan sekolah saat ini telah mengubah peran sekolah sebagai tempat untuk belajar dan membentuk karakter yang positif menjadi sebuah arena di mana perilaku *bullying* berkembang, menciptakan ketakutan bagi anak-anak untuk menghadiri sekolah (Sidiq, 2018). Faktanya, masih ada banyak permasalahan yang muncul dalam ranah pendidikan, salah satunya adalah kekerasan di sekolah yang sering dikenal sebagai *school bullying*. Hal ini menjadikan lingkungan sekolah, yang seharusnya menjadi wadah bagi pengetahuan dan pengembangan karakter yang baik, menjadi lingkungan yang memperbolehkan praktik *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan yang tidak diinginkan, terutama di kalangan anak usia sekolah, yang melibatkan perilaku agresif yang berulang-ulang dan menunjukkan ketidakseimbangan kekuatan yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk menguasai, menyakiti, atau mengucilkan pihak lain (Putri & Konseling, 2017).

Berdasarkan laporan UNICEF (2020) disimpulkan bahwa Remaja dalam rentang usia 13-17 tahun, baik perempuan maupun laki-laki, yang telah mengalami minimal satu bentuk kekerasan, menyatakan bahwa orang yang melakukan kekerasan terhadap mereka adalah rekan sebaya atau teman. Selanjutnya, studi yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dalam Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) mengindikasikan bahwa 41% siswa berusia 15 tahun pernah mengalami perlakuan yang merendahkan setidaknya beberapa kali dalam sebulan, berdasarkan temuan dari Program for International Students Assessment (PISA) pada tahun yang sama. Fakta di lapangan tentu masih banyak lagi kasus perundungan yang tidak terungkap dikarenakan beberapa faktor terutama keengganan korban dalam melaporkan kasus perundungan tersebut pada pihak sekolah. Perilaku intimidasi di lingkungan sekolah merupakan permasalahan kompleks yang mendesak dalam ranah pendidikan. *Bullying*, sebagai fenomena sosial yang mengganggu, telah menjadi perhatian luas dikarenakan dampaknya yang signifikan terhadap kesejahteraan siswa di berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, pakar dan praktisi pendidikan telah menggarisbawahi masalah ini dengan serius, mengakui bahwa *bullying* tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental dan emosional, tetapi juga kesehatan fisik dan pencapaian akademik siswa.

Menurut Kumpulainen & Räsänen (2000), seorang ahli di bidang psikologi pendidikan, dampak negatif dari *bullying* tidak terbatas hanya pada korban langsung, namun juga berpengaruh terhadap kesehatan mental dari pengamat atau saksi yang berada di lingkungan di mana intimidasi terjadi. Sebagai contoh, sebuah studi menunjukkan bahwa siswa yang menjadi saksi intimidasi sering mengalami tingkat stres, kecemasan, dan kesulitan konsentrasi dalam pembelajaran. Para pakar seperti Swearer et al (2009) menekankan bahwa efek jangka panjang dari intimidasi dapat mencakup masa sekolah dan berdampak pada kehidupan dewasa siswa. Mereka lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan kesulitan dalam interaksi sosial di masa dewasa. Dalam kasus yang lebih parah, dampak dari intimidasi dapat menyebabkan tindakan kekerasan terhadap diri sendiri atau pemikiran untuk melakukan bunuh diri.

Pendidikan yang berbasis pada landasan pendidikan dianggap sebagai salah satu elemen kunci dalam mengatasi permasalahan ini. Nation et al (2019) menyelaraskan landasan pendidikan tentang intimidasi ke dalam kurikulum sekolah merupakan langkah awal yang krusial. Pelajaran mengenai kesadaran sosial, empati, dan kemampuan komunikasi yang efektif terintegrasi dalam materi pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang lebih baik bagi siswa terkait intimidasi serta cara mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, pentingnya landasan pendidikan dalam mengatasi masalah intimidasi tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga membentuk pondasi yang kokoh bagi upaya pencegahan yang lebih holistik dan inklusif dalam lingkungan pendidikan. Integrasi landasan pendidikan ini ke dalam seluruh proses pembelajaran merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, menopang, dan memberikan inspirasi bagi setiap siswa.

Peran guru dan manajemen sekolah menjadi sangat penting dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Guru harus menjadi model bagi siswa, dengan tujuan untuk memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di luar sekolah menciptakan dan membentuk karakter yang lebih berkembang lagi bagi siswa itu sendiri. Haris dan Herlina (2023) berpendapat bahwa guru harus mampu menasihati dan membimbing siswa, terutama cara mengatasi *bullying* di sekolah. Peran guru dalam menanggapi dan mencegah *bullying* di lingkungan sekolah memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam keberhasilan upaya pencegahan. Dan A. Olweus (2009) menyoroti bahwa guru bukan hanya berfungsi sebagai instruktur akademis tetapi juga sebagai sosok yang dapat membangun lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Manajemen sekolah

memiliki peran penting dalam membentuk kebijakan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Manajemen sekolah harus aktif dalam membentuk kebijakan yang mencakup strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying*. Kebijakan ini harus dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta menghilangkan potensi tindakan *bullying*. Dengan kerjasama antara guru dan manajemen sekolah, melalui komunikasi efektif dan pelatihan yang tepat, dapat diharapkan adanya upaya bersama dalam mencegah dan mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Kesadaran yang ditingkatkan dan implementasi kebijakan yang baik dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi landasan pendidikan, peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah melalui pendekatan *literature review* (kajian pustaka). Dengan merinci konsep *bullying*, dampaknya, serta faktor-faktor pendukung dan tantangan dalam mencegah *bullying*, kita akan memahami betapa pentingnya keterlibatan guru dan manajemen sekolah dalam upaya pencegahan masalah *bullying* ini.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang berharga kepada para pendidik, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan tentang bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa, di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang tanpa rasa takut dan tekanan dari perilaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*literature review*). Caranya dengan mengkaji sumber literatur terutama jurnal, buku, artikel akademis, dan sumber lain yang mendukung penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dan peristiwa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Sumber informasi sekunder yang dimaksud merujuk pada literatur dalam bentuk buku, laporan ilmiah asli, atau artikel jurnal yang tersedia secara daring, yang menjadi bagian dari kajian pustaka yang relevan untuk dikaji terkait peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah fenomena *bullying* di lingkungan sekolah yang akan dijadikan bahan analisis.

Prosedur penelitian dilakukan dalam lima tahap, yaitu: 1) menetapkan topik penelitian yang fokus peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah; 2) mengumpulkan dokumen berbeda dari berbagai sumber, yang dikumpulkan untuk penelitian; 3) kategorikan jenis buku/artikel yang berhubungan dengan implementasi landasan pendidikan dalam mengoptimalkan peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah; 4) kategorikan artikel terkait dengan menyorot poin-poin penting dalam artikel tersebut; dan 5) menuliskan hasil sintesisnya (Widodo & Wardani, 2020). Dalam hal ini teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda digunakan secara bersamaan dengan analisis data yang dilakukan adalah induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah dari beberapa sumber artikel, terungkap bahwa masalah *bullying* di lingkungan sekolah bukan merupakan peristiwa baru, mengingat kasus-kasus terkait *bullying* sering muncul dalam liputan media berita. Kejadian kekerasan di sekolah cenderung lebih banyak dialami oleh siswa, baik oleh tindakan dari guru, senior terhadap junior, maupun antar sesama murid, yang mencakup intimidasi atau perilaku *bullying*. Para pelaku *bullying* seringkali menunjukkan perilaku yang menakutkan dan menggunakan kekuasaan atau superioritas mereka untuk menindas korban yang lebih lemah secara fisik atau sosial, membuat korban merasa tak berdaya dan tidak mau melawan karena posisi mereka yang terjebak dalam ketidakberdayaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et al (2021) mengenai fenomena perilaku *bullying* di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung tidak mau melaporkan insiden yang mereka alami karena takut akan stigma negatif dan khawatir hal tersebut dapat memperburuk situasi yang mereka hadapi. Sebagai akibatnya, seringkali korban memilih untuk menyimpan peristiwa *bullying* tersebut dan tidak menghadapinya dengan berani. Jika perilaku *bullying* terus berlanjut, akan menghasilkan dampak negatif bagi korban. Berbagai gangguan psikologis dapat dirasakan, mulai dari tekanan mental, ketidaknyamanan, perasaan rendah diri, hingga dampak serius terhadap kesehatan mental seperti tingkat depresi yang tinggi. Dalam kondisi depresi yang parah, korban mungkin memiliki keinginan untuk menyakiti diri sendiri hingga tindakan bunuh diri. Hal ini menegaskan bahwa dampak dari *bullying* di lingkungan sekolah bukanlah hal sepele dan dapat berujung pada konsekuensi yang sangat serius bagi korban.

Temuan dari penelitian Maria Natalia Bete (2023) menunjukkan bahwa guru telah berperan sebagai model yang memberikan teladan, memberikan motivasi, memberikan nasihat, serta mendorong peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Tindakan hukuman yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang melakukan *bullying* berupa tugas menulis karya ilmiah sebagai bentuk sanksi. Di samping itu, dalam peran sebagai pembimbing, guru memberikan arahan secara kelompok kepada peserta didik dengan menjelaskan konsekuensi dari perilaku *bullying*. Lebih lanjut, mereka memberikan nasihat dan dorongan agar siswa menjauhi tindakan *bullying*. Guru juga mengajak seluruh peserta didik untuk berkolaborasi dalam memperkuat sikap saling menghormati dan menghargai di lingkungan sekolah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al (2023) menyimpulkan bahwa masalah *bullying* di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh komponen di dalamnya, termasuk orang tua siswa. Upaya pencegahan dan penanganan *bullying* dapat diwujudkan apabila semua pihak yang terlibat memiliki kesadaran serta keterlibatan aktif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mengurangi intimidasi adalah dengan melibatkan keseluruhan komunitas sekolah. Kolaborasi yang solid di antara semua elemen sekolah menjadi kunci untuk mengurangi insiden *bullying*. Sinergi antara kerja sama dan kepekaan terhadap isu ini menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak mentolerir praktik *bullying*. Dengan demikian, semua pihak terlibat diharapkan dapat menjadi bagian aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Adapun pembahasan terkait implementasi landasan pendidikan dalam mengoptimalkan peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* akan dijabarkan lebih rinci sebagai berikut:

a. Pengertian *bullying*

Kata "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mengacu pada tindakan menggertak atau mengganggu seseorang. Dan A. Olweus (2009) menggambarkan *bullying* sebagai suatu tindakan berulang yang dimaksudkan untuk menimbulkan ketidaknyamanan atau rasa sakit pada seseorang, baik secara langsung oleh satu individu atau kelompok terhadap individu lain yang tidak mampu melawannya. Menurut Association & others (2000) *bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang memiliki tiga ciri khas, yakni: 1) tindakan negatif yang bertujuan

merusak atau menimbulkan bahaya; 2) berulang dalam periode waktu tertentu; dan 3) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan di antara pihak-pihak yang terlibat.

Menurut Coloroso (2007), *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang terus-menerus dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap individu yang lebih lemah, dilakukan secara disengaja dengan tujuan untuk menyakiti korban secara fisik maupun emosional. Astuti (2008) menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang berulang-ulang, menunjukkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta bertujuan untuk menyebabkan cedera dan tekanan emosional pada korban.

Dari berbagai teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh individu yang memiliki kekuatan atau kelebihan terhadap individu yang lebih lemah, baik dengan menggunakan alat bantu maupun tanpa menggunakan alat bantu, dengan tujuan menyebabkan tekanan baik secara fisik maupun emosional pada korban.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan (*bullying*)

Menurut Jansen et al (2012) terjadinya perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pelaku dalam melakukan tindakan *bullying* terhadap korban mereka. Sebenarnya, anak-anak tidak secara spesifik diajarkan untuk mengadopsi perilaku *bullying*. Tidak ada pelajaran yang mengajarkan perilaku semacam itu secara langsung kepada anak-anak. Terdapat sejumlah faktor yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak menjadi pelaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek biologis dan temperamen, pengaruh dari lingkungan keluarga, pertemanan, dan lingkungan sekitar. Penelitian telah menunjukkan bahwa kombinasi dari faktor-faktor individual, sosial, risiko lingkungan, dan faktor perlindungan saling berinteraksi untuk membentuk perilaku *bullying*.

Di lingkungan sekolah terdapat faktor-faktor yang memberikan kesempatan kepada pelaku *bullying* untuk melakukan tindakan mereka dalam situasi yang mendukung. Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah melibatkan peran-peran yang kompleks, seperti yang disajikan oleh Djuwita (2011). Peran-peran tersebut, mulai dari *Bully* yang merupakan inisiator tindakan, Asisten *Bully* yang turut serta dengan *Bully*, hingga *Reinforcer* yang memberikan dukungan atau memprovokasi kejadian *bullying*, menimbulkan dinamika yang merugikan. Tidak ketinggalan *Outsider*, yang meski mengetahui kejadian tapi tidak berbuat apa-apa, juga memiliki dampak pada keberlangsungan tindakan *bullying*. Situasi ini terkadang diperburuk oleh kurangnya konsekuensi negatif bagi pelaku, yang membuat mereka merasa diakui dan diperlakukan

positif. Teori pembelajaran juga menyoroti bahwa pelaku *bullying* bisa merasa diperkuat atas tindakan mereka, menciptakan identitas sosial yang mereka anggap prestisius. Bahkan, kelompok yang seharusnya terlibat, seperti guru, murid, staf sekolah, dan orang tua, yang mengetahui kejadian tapi tidak melapor atau mencegahnya, secara tidak langsung turut memperkuat kejadian *bullying*. Perubahan status sosial korban, seperti naik kelas atau terlibat dalam inisiasi informal oleh kelompok *bully*, bisa mendorong korban untuk mengubah peran mereka dalam dinamika *bullying*. Situasi ini menunjukkan kompleksitas yang harus dipecahkan dan melibatkan semua pihak terkait untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua individu.

Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* meliputi faktor individu seperti temperamen dan biologi, serta faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan.

c. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Karakteristik pelaku *bullying*, menurut pendapat Espelage & Swearer (2010), sering kali mencakup sifat-sifat seperti kekuatan, perilaku dominan, kecenderungan agresif, dan keinginan untuk mendominasi individu lain. Mereka sering menunjukkan tindakan agresi, baik secara fisik maupun verbal, terhadap korban mereka. Selain itu, ada juga kecenderungan impulsif, kurangnya empati, serta kebutuhan untuk menunjukkan kekuasaan atau superioritas terhadap orang lain. Pelaku *bullying* sering kali menunjukkan perilaku agresif tidak hanya terhadap rekan sebayanya, tetapi juga terhadap orang dewasa seperti orang tua, guru, atau pihak otoritas lainnya. Mereka cenderung menggunakan kekuatan atau keunggulan mereka untuk mendominasi dan menekan individu yang lebih lemah atau rentan. Adapun penggambaran pelaku *bullying* juga menyoroti bahwa mereka sering kali memiliki keterlibatan aktif dalam berbagai peristiwa *bullying* dan cenderung kurang sensitif terhadap perasaan atau dampak yang mereka timbulkan pada korban

Menurut pendapat Dan A. Olweus (2009), korban *bullying* memiliki ciri-ciri tertentu, seperti menjadi individu yang pasif, cemas, kurang percaya diri, dan memiliki harga diri yang rendah. Mereka sering kali tidak terlalu populer, cenderung terisolasi secara sosial, dan cenderung lebih lemah secara fisik daripada sebagian besar teman sebaya mereka. Di sisi lain, pelaku *bullying* cenderung kuat, dominan, dan menunjukkan perilaku agresif, bahkan terhadap orang dewasa seperti orang tua dan guru. Mereka juga memiliki kebutuhan untuk mendominasi dan menunjukkan kekerasan. Selain itu, Murphy dalam Hidayati (2013) juga menyebutkan bahwa korban *bullying* sering kali memiliki penampilan atau kebiasaan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa korban dipilih

sebagai target karena memiliki perbedaan fisik, seperti ukuran tubuh yang tidak umum, baik lebih kecil atau lebih besar daripada kebanyakan anak, atau memiliki perbedaan berat badan yang signifikan.

d. Bentuk – bentuk Perundungan (*bullying*)

Terdapat tiga bentuk tindakan *bullying* menurut Coloroso (2007) yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) *verbal bullying* (perundungan secara lisan) merupakan serangan verbal bisa meliputi teriakan, ejekan, meremehkan, kritikan yang kejam, fitnah personal, penghinaan rasial, komentar berunsur seksual, dan ucapan kasar lainnya; 2) *physical Bullying* (perundungan fisik) adalah tindakan seperti memukul, menampar, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, atau merusak barang milik korban; dan 3) *relational bullying* (perundungan secara berhubungan) adalah bentuk pengurangan harga diri seseorang melalui pengabaian, pengasingan, pengeluaran, dan penghindaran. Biasanya, perundungan hubungan sering terjadi pada masa remaja, di mana perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual dapat menyebabkan remaja mencari identitas dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Berbagai bentuk perilaku *bullying* terjadi di berbagai lingkungan, baik dalam lingkungan sosial maupun di sekolah, menampilkan ragam bentuk. Robison & Schools (2010) mengidentifikasi beberapa bentuk tindakan *bullying*, yang bisa bersifat langsung dengan tindakan fisik seperti memukul atau menendang, verbal seperti ejekan rasial atau seksual, serta non-verbal yang termanifestasikan dalam gerakan tubuh mengancam. *Bullying* yang tak langsung bisa berwujud fisik atau melibatkan seseorang dalam menyerang orang lain, secara *verbal* dengan menyebarkan gosip buruk, atau *non-verbal* dengan cara mengeluarkan seseorang dari suatu kelompok atau aktivitas, yang sering terjadi dalam dunia maya. Baik laki-laki maupun perempuan, terlibat dalam perilaku *bullying* baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak laki-laki lebih cenderung terlibat dalam *bullying* fisik, sedangkan anak perempuan cenderung menggunakan taktik seperti menyebarkan gosip atau melakukan isolasi sosial, yang dikenal sebagai Agresi Asrelational. Selanjutnya, SEJIWA (2008) membagi perilaku *bullying* menjadi tiga kategori: 1) *bullying* fisik yang terlihat secara jelas seperti memukul atau menarik rambut; 2) *bullying* verbal yang mencakup perkataan atau kata-kata yang merendahkan seperti ejekan atau hinaan; dan 3) *bullying mental* (psikologis) yang dilakukan dengan sengaja seperti mengabaikan, mengisolasi, atau mencibir.

Jadi, tindakan *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk utama, yaitu penindasan lisan, fisik, dan hubungan, yang memiliki dampak dan metode pelaksanaan yang berbeda-beda.

e. Dampak Dari Perilaku *Bullying*

Dampak dari perilaku *bullying* tidak hanya merugikan bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso (2007), pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran mereka, sulit mengembangkan hubungan yang sehat, kurang kemampuan dalam memahami sudut pandang lain, kekurangan empati, dan merasa bahwa mereka kuat serta disukai. Akibatnya, ini mungkin mempengaruhi cara mereka berinteraksi di masa depan. Menurutnya, korban *bullying* juga mengalami dampak negatif yang signifikan. Mereka dapat merasa depresi dan marah, bahkan menyalahkan diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa, serta orang-orang di sekitarnya yang tidak membantu. Dampak ini dapat mengganggu prestasi akademis mereka dan memicu perilaku menarik diri yang lebih ekstrem karena mereka kesulitan mengontrol kehidupan mereka secara positif.

Skrzypiec dalam Jan MPhil Scholar & Husain Assistant Professor (2015) melakukan survei yang melibatkan hampir 1.400 siswa di sekolah dasar Australia untuk mengevaluasi dampak *bullying* terhadap pembelajaran siswa, kesejahteraan sosial dan emosional mereka, serta kesehatan mental. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa hampir sepertiga siswa yang menjadi korban *bullying* serius melaporkan kesulitan yang signifikan dalam konsentrasi dan perhatian di kelas, hal ini terkait dengan pengalaman *bullying* dan rasa takut yang mereka alami.

Nishina, dalam Jan MPhil Scholar & Husain Assistant Professor (2015), melakukan perbandingan relatif frekuensi dari berbagai perilaku intimidasi yang dialami oleh siswa dan menyimpulkan bahwa agresi verbal terjadi lebih sering dibandingkan agresi fisik atau bentuk intimidasi lainnya yang tidak langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Konishi, dalam Jan MPhil Scholar & Husain Assistant Professor (2015), menyelidiki korelasi antara intimidasi di lingkungan sekolah dengan interaksi siswa-guru serta pencapaian akademis di sekolah-sekolah di Kanada. Studi tersebut menggunakan data hampir 28 ribu siswa yang berusia 15 tahun dan berpartisipasi dalam Program Penilaian Siswa Internasional yang diselenggarakan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi pada tahun 2006. Hasil analisis secara multilevel menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pencapaian akademis dengan kejadian *bullying* di lingkungan sekolah, dan hubungan positif antara hubungan siswa-guru dengan prestasi akademis. Artinya, siswa yang melaporkan bahwa mereka mengalami *bullying* atau bentuk penganiayaan dari teman

sebayu cenderung menunjukkan pencapaian akademis yang lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak mengalami *bullying*. Siswa yang melaporkan adanya hubungan yang baik dengan gurunya cenderung menunjukkan pencapaian akademis yang lebih tinggi.

f. Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah

Peran guru agama dalam mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah menurut Tamadarage dan Arsyad (2019) adalah dengan menjadi model yang baik, memberikan pengetahuan tentang akhlak terpuji dan pandangan agama terhadap *bullying*, serta membimbing siswa dalam perjalanan mental, moral, dan spiritual melalui kegiatan keagamaan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang mengetahui dan mengatasi kehadiran *bullying* di antara peserta didik, memberikan inspirasi positif, fasilitas untuk belajar, dan lingkungan kelas yang kondusif untuk mencegah timbulnya *bullying*. Dalam keseluruhan, peran guru pendidikan agama sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku positif siswa serta mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian Satria (2022) terdapat empat peran penting bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di antara siswa. Pertama, guru PAI memberikan bahan ajar tentang prinsip-prinsip moral yang meliputi toleransi, empati, gotong royong, dan hormat agar siswa memahami dan menginternalisasi akhlak yang baik. Kedua, guru PAI berperan dalam menanamkan keimanan pada enam rukun iman melalui pemahaman dan kegiatan berdoa. Ketiga, guru PAI mendidik siswa untuk taat dalam menjalankan ajaran agama, seperti melalui kebiasaan shalat berjamaah, tadarus sebelum pembelajaran, serta memberikan tugas untuk memastikan ketaatan siswa dalam menjalankan shalat. Keempat, guru PAI melakukan upaya pemahaman tentang aqidah moral, termasuk pentingnya saling menghormati satu sama lain dalam interaksi sehari-hari. Dengan peran-peran ini, guru PAI berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Menurut Maemunah et al (2023) guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran integral dalam mendorong karakter siswa untuk mencegah kejadian *bullying* di lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya mengajar konsep-konsep pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan dalam membentuk sikap dan perilaku yang positif kepada siswa. Dalam kelas, mereka memberikan bimbingan, motivasi, serta mencontohkan perilaku yang tidak mendukung tindakan *bullying*. Di luar

kelas, guru PKn memberikan nasehat, mendampingi kegiatan kelompok, dan mengatur kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari upaya pencegahan. Fokus utama peran guru PKn adalah mengarahkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, dengan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kewarganegaraan yang positif.

Guru Bimbingan Konseling (BK) juga memiliki peranan dalam mencegah terjadinya *bullying* dalam lingkup sekolah, Menurut Yandri (2014) guru Bimbingan dan Konseling (BK)/ konselor memainkan peran krusial dengan menyediakan layanan yang optimal kepada siswa, disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Fokusnya adalah memberikan pelayanan yang tepat guna yang dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih positif. Kolaborasi menjadi kunci dalam mengambil kebijakan yang efektif dalam pencegahan perilaku *bullying*. Menangani pelaku *bullying* memerlukan pendekatan yang penuh perhatian dan empati, sambil menjaga kontrol dan mengurangi kemungkinan tindakan penindasan. Kerjasama dengan pihak-pihak di sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua juga sangat penting. Hal ini untuk memastikan koordinasi yang efektif dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus *bullying*, sehingga perilaku tersebut tidak menjadi budaya yang diterima di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dea Sri Damayanti et al (2023) bahwa keterlibatan konselor dalam psikologi pendidikan tidak hanya berperan sebagai pihak yang memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah, tetapi juga sebagai salah satu aspek utama dalam mencegah serta menanggulangi kasus *bullying* di lingkungan pendidikan. Konselor memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa, di mana mereka merasa diperhatikan, didengar, dan terlindungi. Untuk mencapai tujuan ini, penting bagi konselor untuk menyediakan layanan yang tidak hanya efektif tapi juga menyeluruh kepada semua siswa. Layanan yang efektif dalam hal pencegahan *bullying* haruslah mencakup strategi yang komprehensif, seperti pelatihan keterampilan sosial, pengembangan rasa empati, dan edukasi mengenai dampak negatif dari perilaku *bullying*. Konselor perlu mengintegrasikan metode dan alat bantu yang sesuai, seperti konseling individual, kelompok, atau bahkan program-program khusus dalam lingkungan sekolah untuk menghadapi isu-isu yang berkaitan dengan kekerasan di sekolah.

Selanjutnya, semua guru memainkan peran penting dalam menangani permasalahan *bullying* di sekolah dengan memberikan bimbingan, nasihat, dan arahan kepada siswa. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi memberikan sanksi positif, menciptakan

kesempatan untuk berbuat baik, mengajarkan keterampilan bersosialisasi, serta memupuk rasa empati dan simpati. Dengan pendekatan ini, upaya untuk menangani dan mengurangi tindakan *bullying* dapat terwujud. Pemahaman akan pentingnya menghormati orang lain, tidak merendahkan, dan tidak menyakiti menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku yang tidak terpuji ini (Hasanah, 2020).

g. Peran Manajemen Sekolah Dalam Mencegah *Bullying* di Sekolah

Menurut Kurnia et al (2016) terdapat beragam strategi dalam menangani kasus *bullying*. Pertama, strategi tersebut melibatkan perubahan dalam pendekatan pendidikan dan perlakuan terhadap siswa. Perilaku siswa sebagian besar dapat mencerminkan cara guru mendidik dan memperlakukan mereka. Kedua, strategi lainnya melibatkan pembangunan komunikasi yang aktif dengan orangtua siswa. Memberikan informasi yang mutakhir mengenai aktivitas sekolah dan kemajuan anak di lingkungan sekolah kepada orangtua merupakan bagian penting. Ketiga, melibatkan penyuluhan yang tepat mengenai *bullying* kepada guru, siswa, dan orang tua melalui berbagai acara seperti workshop, pelatihan, atau seminar. Keempat, mengajukan kampanye *anti-bullying* yang melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan orangtua. Kampanye ini bisa berupa pemasangan poster *anti-bullying*, pertunjukan seni, atau kegiatan lain yang bertujuan *anti-bullying*. Terakhir, sebagai langkah pencegahan dan penanganan kasus *bullying*, sekolah disarankan untuk menyediakan pusat penanganan *bullying* yang rahasia bagi siswa. Pusat bimbingan konseling berfungsi sebagai tempat yang aman untuk melaporkan kasus *bullying* dengan menjaga kerahasiaan identitas korban.

Dalam konteks pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah, penting untuk membentuk satuan tugas/tim khusus yang melibatkan berbagai elemen seperti guru, konselor, orang tua, dan siswa. Program ini mencakup tiga tingkatan: sekolah, ruang kelas, individu, dan komunitas. Pada tingkat sekolah, satuan tugas ini bertujuan untuk menyebarkan dan menerapkan aturan *anti-bullying*, mengadakan pertemuan dengan orang tua, dan mempromosikan kesadaran tentang masalah *bullying*. Di tingkat ruang kelas, program ini mencakup pembicaraan berkala tentang *bullying* dan topik terkait, serta intervensi langsung saat kasus terjadi. Pada tingkat individu, fokusnya adalah pengawasan aktivitas murid, intervensi segera di tempat kejadian, dan pemulihan korban. Pada tingkat komunitas, melibatkan masyarakat dan mendukung program *anti-bullying* juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Satuan tugas ini bertujuan untuk memastikan prinsip-prinsip pencegahan *bullying* diterapkan secara konsisten di semua tingkatan, dengan

membuat aturan yang konsisten untuk memastikan persepsi yang seragam mengenai perilaku yang diharapkan di setiap sekolah (Saraswati & Hadiyono, 2020).

Program pencegahan kekerasan seperti yang diusulkan oleh Olweus dan Federasi Guru menekankan pentingnya guru dan siswa belajar bersama dalam menangani perilaku kekerasan dengan antisipasi yang konsisten dan penghindaran terhadap hukuman yang berdampak negatif. Mereka menekankan peran guru sebagai model yang dapat dijadikan teladan, sambil mempromosikan hubungan yang saling menghormati di dalam kelas melalui pendekatan disiplin positif. Disiplin positif menekankan aspek saling menghormati, mengidentifikasi motif di balik perilaku siswa, komunikasi efektif, serta fokus pada solusi bukan hukuman (Hidayat, 2016). Selain disiplin positif, penelitian menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan melibatkan siswa yang telah dilatih untuk menyebarkan pesan *anti-bullying*. Siswa ini bertugas menyebarkan perilaku positif untuk menunjukkan bahwa perundungan bisa dicegah melalui inisiatif siswa sendiri, mengurangi ketergantungan pada hukuman sebagai solusi tunggal, menurut Lucy Bowes dalam (Saraswati & Hadiyono, 2020).

Selanjutnya langkah-langkah dalam pencegahan dan penanggulangan *bullying* di sekolah menurut Rachma (2022) mencakup tiga area utama. Pertama, menciptakan budaya belajar yang kondusif melalui pendidikan karakter, kebijakan *anti-bullying* yang melibatkan siswa, dan kesadaran terhadap *bullying* di semua tingkatan. Kedua, merancang lingkungan sekolah yang nyaman, asri, dan hijau untuk memastikan kenyamanan siswa yang dapat membantu dalam pencegahan *bullying*. Ketiga, memberikan dukungan terhadap kegiatan positif siswa, menyediakan akses pengaduan, forum dialog antara siswa-sekolah-orang tua, dan menegakkan aturan serta sanksi terkait tindakan *bullying*.

Ratnyono, dalam Rachma (2022) mengemukakan dua strategi utama untuk mengatasi *bullying* di sekolah. Pertama, strategi umum yang menekankan penciptaan budaya sekolah yang sehat, melibatkan partisipasi aktif semua anggota sekolah untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang muncul. Kedua, strategi khusus yang fokus pada identifikasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan *bullying*, aktivasi komponen-komponen sekolah secara proporsional, penyusunan program tindakan berdasarkan analisis menyeluruh, serta evaluasi dan pemantauan secara berkala untuk memastikan keberhasilan program pencegahan dan penanggulangan *bullying* secara berkelanjutan.

Pencegahan perilaku *bullying* pada peserta didik perlu melibatkan berbagai unsur; termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peranan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak sangat penting, di mana tanggung jawabnya adalah mendidik dengan pendekatan asuh

yang tepat, menghindari pola asuh yang otoriter, dan menjadi teladan dalam perilaku serta tindakan yang baik. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak, diharapkan mampu mengelola interaksi antar siswa dengan bijaksana. Sedangkan peran masyarakat dalam hal ini adalah melakukan koordinasi dan pengawasan terhadap kemungkinan terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

Nation et al (2019) menyatakan bahwa pendidikan berbasis landasan pendidikan memiliki peran krusial dalam menangani intimidasi di lingkungan sekolah. Integrasi konsep seperti kesadaran sosial, empati, dan kemampuan komunikasi yang efektif ke dalam kurikulum menjadi langkah awal yang penting dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa mengenai intimidasi dan cara mengatasinya. Pentingnya landasan pendidikan ini tidak hanya dalam memberikan pemahaman yang mendalam, tetapi juga dalam membentuk fondasi yang kokoh bagi upaya pencegahan yang holistik dan inklusif dalam lingkungan pendidikan. Integrasi ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan memberikan inspirasi bagi setiap siswa untuk berkembang.

Espelage et al (2014) berpendapat bahwa implementasi landasan pendidikan memainkan peran yang sangat vital dalam mengoptimalkan peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Menurutnya, landasan pendidikan yang kuat memberikan pondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter, nilai-nilai moral, serta etika bagi siswa dan seluruh anggota sekolah. Melalui landasan pendidikan yang jelas, guru dapat mengintegrasikan pendekatan yang proaktif dalam menyikapi masalah perundungan, memfasilitasi dialog yang terbuka, serta memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang dampak negatif dari perundungan. Manajemen sekolah yang berbasis landasan pendidikan yang solid mampu mengembangkan kebijakan yang efektif, memperkuat sistem pendukung, dan memberikan pelatihan kepada staf dan siswa. Dengan memfokuskan pada landasan pendidikan, guru dan manajemen sekolah mampu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi setiap individu di sekolah, meminimalkan risiko perundungan, dan mempromosikan sikap yang menghargai perbedaan serta kerjasama yang positif di antara seluruh anggota komunitas pendidikan.

SIMPULAN

Masalah *bullying* di lingkungan sekolah telah menjadi perbincangan yang umum dalam berita selama waktu yang cukup lama. Bentuk kekerasan di sekolah dapat

melibatkan perilaku dari berbagai pihak, seperti guru, senior terhadap junior, dan antar sesama murid, termasuk intimidasi dan perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* menggunakan kekuasaan atau superioritas mereka untuk menekan korban yang lebih lemah, menciptakan situasi di mana korban merasa tidak berdaya dan enggan melawan. Penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* sering kali enggan melaporkan insiden tersebut karena takut akan stigma negatif dan khawatir hal tersebut hanya akan memperburuk situasi. Dampaknya sangat serius, mencakup gangguan psikologis, tekanan mental, ketidaknyamanan, perasaan rendah diri, hingga tingkat depresi yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan pendidikan memiliki peranan penting dalam menghadapi tantangan intimidasi dan perundungan di lingkungan sekolah. Integrasi konsep seperti kesadaran sosial, empati, dan kemampuan komunikasi efektif ke dalam kurikulum menjadi langkah awal yang signifikan dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang masalah tersebut. Landasan pendidikan yang kokoh tidak hanya memberikan pemahaman mendalam, tetapi juga membentuk pondasi yang solid bagi upaya pencegahan yang holistik. Ini memungkinkan guru dan manajemen sekolah untuk memainkan peran yang lebih efektif dalam mengoptimalkan lingkungan yang aman, inklusif, serta mendukung bagi seluruh anggota komunitas pendidikan, serta dalam meminimalkan risiko perundungan dan mempromosikan sikap yang menghargai perbedaan dan kerjasama positif di sekolah..

Peran guru dan manajemen sekolah yang didukung oleh landasan pendidikan yang kokoh memiliki peran penting dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh yang baik bagi siswa dalam hal motivasi, nasihat, serta mendorong sikap saling menghormati. Sanksi seperti tugas menulis sebagai bentuk hukuman diberikan kepada pelaku *bullying*, sementara guru juga bertindak sebagai pembimbing dengan memberikan arahan kelompok, menjelaskan konsekuensi dari perilaku *bullying*, dan memberikan nasihat agar siswa menjauhi tindakan tersebut. Tanggung jawab untuk mencegah *bullying* bukan hanya pada guru tetapi juga harus diemban bersama oleh semua pihak, termasuk orang tua siswa. Kolaborasi aktif dari seluruh komponen sekolah, seperti guru, siswa, dan orang tua, menjadi kunci keberhasilan dalam mengurangi kasus *bullying*. Diharapkan kesadaran dan partisipasi aktif dari semua pihak dapat membentuk lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

SARAN

Untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan implementasi landasan pendidikan dalam mengoptimalkan peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku *bullying*, beberapa rekomendasi dapat menjadi fokus perhatian. Pertama, studi lebih lanjut dapat melibatkan penelitian longitudinal untuk melacak efektivitas strategi pencegahan *bullying* yang berbasis pada landasan pendidikan. Penelitian ini dapat memperluas wawasan terkait dampak jangka panjang dari program-program pencegahan yang diimplementasikan di berbagai jenis sekolah. Kedua, penelitian dapat mengarah pada penyelidikan yang lebih mendalam terkait peran orang tua dalam mendukung implementasi landasan pendidikan dalam pencegahan *bullying*. Menyelidiki sejauh mana peran orang tua dalam mendukung strategi pencegahan yang diterapkan di rumah dan dalam kerjasama dengan sekolah dapat menjadi aspek penting dalam memperkuat upaya pencegahan. Selain itu, penelitian yang membandingkan efektivitas berbagai strategi pencegahan yang berbeda yang terintegrasi dengan landasan pendidikan juga penting. Pendekatan yang berbeda seperti program pembelajaran kelas, mentoring siswa, pengembangan kurikulum yang terfokus, atau pelatihan khusus bagi guru dan staf sekolah dapat dievaluasi untuk menentukan metode yang paling efektif dalam menangani perilaku *bullying*. Selanjutnya, penting untuk memperluas penelitian ini ke lingkungan sekolah yang berbeda baik dari segi geografis maupun konteks budaya. Melibatkan sekolah-sekolah dari berbagai latar belakang dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana landasan pendidikan dapat diterapkan secara efektif dalam mencegah *bullying* di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Association, A. P., & others. (2000). *Quick reference to the diagnostic criteria from DSM-IV-TR*. APA Washington, DC.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi KPA (Kekerasan Pada Anak)*, Jakarta. PT. Grasindo.
- Coloroso, B. (2002). *The Bully, The Bullied, and The Bystander Breaking the Cycle of Violence*. Kidareworthit.Com, 5.
- Coloroso, B. (2007). *Extraordinary Evil: A Brief History of Genocide... and Why It Matters*. Toronto, ON: Viking.

- Dan A. Olweus. (2009). (PDF) Bullying in schools: facts and intervention. *Bullying in Schools: Facts and Intervention*, January 2010, 7–29.
- Dea Sri Damayanti, P., Handayani, F., Ramahwati, Y., Dian Cahyani, A., & Hikmah Tilova, M. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar The Role of Educational Psychology in Preventing Bullying of Elementary School Students. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1–10.
- Djuwita, R. (2011). *Penanggulangan Bullying di Sekolah, Membentuk Masyarakat Indonesia yang Resilien Melalui Pendidikan Karakter*. Psychology Expo: Jakarta.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2010). *Bullying in North American schools*. Routledge.
- Espelage, D. L., Polanin, J. R., & Low, S. K. (2014). Teacher and staff perceptions of school environment as predictors of student aggression, victimization, and willingness to intervene in bullying situations. *School Psychology Quarterly*, 29(3), 287–305. <https://doi.org/10.1037/spq0000072>
- Haris, A., & Herlina. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Perilaku Bullying di SMPN 2 Takalar. *Educandum*, Vol. 9(No. 1), hlm 49.
- Hidayat, M. (2016). Strategi dan taktik mediasi berdasarkan Perma No. 1 Tahun 2016 tentang prosedur mediasi di pengadilan.
- Hidayat, T., Lestari, N., Shara, Y., & Malik, A. (2023). Implementasi Manajemen Sekolah Dalam Pencegahan Traditional Bullying Dan Cyberbullying Di SMP Swasta Bakti-II Medan. 4(2), 1820–1824.
- Indarwati, P. (2023). Gambaran kejadian bullying di sekolah menengah pertama. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Indonesia, R. (2003). UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In Jakarta. Sekretariat Negara.
- Jan MPhil Scholar, Msa., & Husain Assistant Professor, S. (2015). *Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students*. 6(19), 43–57.
- Jansen, P. W., Verlinden, M., Berkel, A. D., Mieloo, C., van der Ende, J., Veenstra, R., Verhulst, F. C., Jansen, W., & Tiemeier, H. (2012). Prevalence of bullying and victimization among children in early elementary school: Do family and school neighbourhood socioeconomic status matter? *BMC Public Health*, 12(1), 1–10.
- Kumpulainen, K., & Räsänen, E. (2000). Children involved in bullying at elementary school age: their psychiatric symptoms and deviance in adolescence: an epidemiological sample. *Child Abuse & Neglect*, 24(12), 1567–1577.
- Kurnia, F., Ng, Y. H., Amal, R., Valanoor, N., & Hart, J. N. (2016). Defect engineering of ZnS thin films for photoelectrochemical water-splitting under visible light. *Solar Energy Materials and Solar Cells*, 153, 179–185.
- Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 43–50.
- Maria Natalia Bete, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.
-

- Nation, D. A., Sweeney, M. D., Montagne, A., Sagare, A. P., D’Orazio, L. M., Pachicano, M., Sepehrband, F., Nelson, A. R., Buennagel, D. P., Harrington, M. G., & others. (2019). Blood--brain barrier breakdown is an early biomarker of human cognitive dysfunction. *Nature Medicine*, 25(2), 270–276.
- Putri, D., & Konseling, J. B. (2017). Media anti bullying: pembimbingan anak usia dini pada taman kanak-kanak di kota Singaraja. *Jurnal Widya Laksana*, 5(1), 29.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). Gencet-gencetan” di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak” gencet-gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1–13.
- Robison, B. Y. K., & Schools, M. P. (2010). *Bullies and Victims : A Primer for Parents. Helping Children at Home and School III*, 4–6.
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Insititusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24167/jhpk.v1i1.2670>
- Satria, M. R. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smpn 12 Bandar Lampung. 1–33.
- Sidiq, U. (2018). *Manajemen Madrasah. Ponorogo, Cv Nata Karya*.
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., & Napolitano, S. A. (2009). *Bullying prevention and intervention: Realistic strategies for schools*. Guilford press.
- Tamadarage, P. S., & Arsyad, L. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negeri 1 kota Gorontalo. *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*, 1(2), 1–11.
- UNICEF. (2020). *BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and Recommendations*. Unicef, 1–4.
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Syntax Literate*, 5(8), 555–564.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan keterampilan abad 21 4C (communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation) di sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185–197.
- Yandri, H. (2014). Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>